

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Perilaku

2.1.1 Pengertian Perilaku

Perilaku manusia adalah suatu aktivitas dari manusia itu sendiri (Notoatmodjo, 2007). Secara operasional perilaku dapat diartikan suatu respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subjek tersebut. Perilaku dapat diartikan sebagai suatu aksi reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yakni yang disebut rangsangan. Rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu. Perilaku dapat juga diartikan sebagai aktivitas manusia yang timbul karena adanya stimulasi dan respons serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung (Notoatmodjo, 2007).

Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau *organisme* itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai individu atau organisme itu (Darho, 2012).

2.1.2 Jenis Perilaku

Menurut Puspitasari (2013) dilihat dari bentuk terhadap stimulus menurut skinner, perilaku dapat dibedakan menjadi dua:

1. Perilaku tertutup (*Covert Behavior*)

Seorang terhadap stimulus yang masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/ kesadaran dan sikap, belum biasa diamati oleh orang lain

2. Perilaku Terbuka (*Overt Behavior*)

Seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Ini sudah jelas dilakukan atau praktik, yang sangat mudah diamati atau dilihat orang lain.

Dilihat dari perspektif perilaku para ahli psikologi menyimpulkan jenis perilaku, diantaranya:

- a. Perilaku berdasarkan sudut pandang dinamika
Perilaku pengalaman masa balita, mulai fase *oral-genetal*
- b. Perilaku berdasarkan perspektif humanistik
Perilaku tercipta karena kurangnya pemenuhan kebutuhan pribadi
- c. Perilaku berdasarkan perspektif biologi
Perilaku adalah berdasarkan fisiologi otak manusia
- d. Perilaku berdasarkan sudut pandang kognitif
Perilaku tercipta karena ketertarikan perasaan dan cara pandang terhadap dirinya
- e. Perilaku berdasarkan sudut pandang sosial
Perilaku individu tercipta ketika melihat posisi individu dalam hubungannya dengan individu lain dan masyarakat sebagai suatu keseluruhan.

Menurut Dahro (2012), jenis perilaku dibagi menjadi dua yaitu ;

1. Perilaku yang refleksif

Perilaku yang refleksif merupakan perilaku secara spontan yang terjadi atas reaksi terhadap stimulus yang didapatkan organism tersebut.

2. Perilaku non refleksif

Perilaku ini dikendalikan atau diatur oleh kesadaran atau otak. Perilaku ini merupakan perilaku yang dibentuk dan dapat dikendalikan. Oleh karena itu, perilaku ini dapat berubah dari waktu ke waktu sebagai hasil proses belajar.

2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut Sunaryo (2004) faktor yang mempengaruhi perilaku manusia yaitu ;

1. Faktor genetik atau faktor endogen

Faktor genetik atau keturunan merupakan konsepsi dasar atau modal untuk kelanjutan perkembangan perilaku makhluk hidup itu. Faktor genetik berasal dari dalam diri individu (endogen), antara lain:

- a. Jenis ras, setiap ras didunia memiliki perilaku yang spesifik, saling berbeda satu dengan yang lainnya.
- b. Jenis kelamin, perbedaan perilaku pria dan wanita dapat dilihat dari cara berpakaian dan melakukan pekerjaan sehari-hari. Pria berperilaku atas dasar pertimbangan rasional atau akal, sedangkan wanita atas dasar pertimbangan emosional atau perasaan. Perilaku pada pria disebut *maskulin* sedangkan pada wanita disebut *feminin*.
- c. Sifat fisik, kalau kita amati perilaku individu akan berbeda-beda karena sifat fisiknya, misalnya perilaku individu yang pendek dan gemuk berbeda dengan individu yang memiliki fisik tinggi kurus.
- d. Sifat kepribadian. Salah satu pengertian kepribadian yang dikemukakan oleh Maramis (1999) adalah “keseluruhan pola pikiran, perasaan, dan perilaku yang sering digunakan oleh seseorang dalam usaha adaptasi yang

terus menerus terhadap hidupnya”. Kepribadian menurut masyarakat awam adalah bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu lainnya.

e. Bakat pembawaan

Bakat merupakan interaksi dari faktor genetik dan lingkungan serta bergantung pada adanya kesempatan untuk pengembangan.

f. Intelegensi

Intelegensi adalah kemampuan untuk membuat kombinasi, sedangkan individu yang *intelejen* yaitu individu yang dalam mengambil keputusan dapat bertindak tepat, cepat, dan mudah. Sebaliknya bagi individu yang memiliki intelegensi rendah dalam mengambil keputusan akan bertindak lambat.

2. Faktor eksogen atau faktor dari luar individu

a. Faktor lingkungan. Lingkungan di sini menyangkut segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik fisik, biologis maupun sosial.

b. Pendidikan. Secara luas pendidikan mencakup seluruh proses kehidupan individu sejak dalam ayunan hingga liang lahat, berupa interaksi individu dengan lingkungannya, baik secara formal maupun informal. Proses dan kegiatan pendidikan pada dasarnya melibatkan masalah perilaku individu maupun kelompok.

c. Agama. merupakan tempat mencari makna hidup yang terakhir atau penghabisan. Agama sebagai suatu keyakinan hidup yang masuk ke dalam konstruksi kepribadian seseorang sangat berpengaruh dalam cara berfikir, bersikap, bereaksi, dan berperilaku individu.

- d. Sosial ekonomi. telah disinggung sebelumnya bahwa salah satu lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang adalah lingkungan sosial. Lingkungan sosial dapat menyangkut sosial budaya dan sosial ekonomi.
- e. Kebudayaan. merupakan ekspresi jiwa terwujud dalam cara-cara hidup dan berpikir, pergaulan hidup, seni kesusastraan, agama, rekreasi dan hiburan.

3. Faktor-faktor Lain

a. Susunan Saraf Pusat

Memegang peranan penting karena merupakan sarana untuk memindahkan energi yang berasal dari stimulus melalui neuron ke system saraf tepi yang setrusnya akan berubah menjadi perilaku.

b. Persepsi

Merupakan proses diterimanya rangsangan melalui panca indera yang didahului oleh perhatian (*attention*) sehingga individu sadar tentang sesuatu yang ada didalam maupun diluar dirinya.

c. Emosi

Emosi adalah manifestasi perasaan atau efek karena disertai banyak komponen fisiologik, biasanya berlangsung tidak lama.

2.1.4 Domain Perilaku

Menurut Sunaryo (2004) pengukuran perilaku manusia dapat dibagi ke dalam tiga domain:

1. *Cognitive domain*, ini dapat diukur dari *knowledge* (pengetahuan) seseorang.
2. *Affective domain*, ini dapat diukur dari *attitude* (sikap) seseorang.

3. *Psychomotor domain*, ini dapat diukur dari *psychomotor/ practice* (ketrampilan) seseorang.

Terbentuknya perilaku baru, khususnya pada orang dewasa dapat dijelaskan sebagai berikut. Diawali dengan *Cognitive domain*, yaitu individu tahu terlebih dahulu terhadap stimulus berupa obyek sehingga menimbulkan pengetahuan baru pada individu. *Affective domain*, yaitu timbul respon batin dalam bentuk sikap dari individu terhadap obyek yang diketahuinya. Berakhir pada *psychomotor domain*, yaitu obyek yang telah diketahui dan disadari sepenuhnya yang akhirnya menimbulkan respon berupa tindakan.

2.2 Konsep Orang Tua

2.2.1 Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dan merupakan hasil dari sebuah perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat (Astrida, 2012).

2.2.2 Peran Orang Tua

1. Peran Ayah

Ayah sebagai suami dari istri dari ayah anak-anaknya, berperan sebagai pencari naskah, pelindung, pendidik, pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dan lingkungannya.

2. Peran Ibu

Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu ibu juga berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya (Effendi, 2004).

2.2.3 Fungsi Pokok Orang Tua

1. Asih

Adalah memberikan rasa kasih sayang perhatian rasa aman kehangatan kepada anggota keluarga, sehingga memungkinkan mereka tumbuh dan berkembang sesuai usia mereka.

2. Asuh

Adalah menunjukkan pemeliharaan dan perawatan agar kesehatan selalu terpelihara, digarapkan menjadikan mereka anak-anak yang sehat baik fisik mental, sosial dan spiritual.

3. Asah

Adalah memenuhi kebutuhan pendidikan anak, sehingga siap menjadi manusia dewasa mandiri dalam mempersiapkan masa depannya (Effendi, 2003).

2.3 Konsep *Multiple Intelligences*

2.3.1 Definisi *Multiple Intelligences*

Multiple Intelligences merupakan sebuah teori yang digagas oleh Dr. Howard Gardner di Harvard University. Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah dan menciptakan produk yang bernilai budaya. Ia mengatakan bahwa psikologi dan pendidikan telah menghabiskan terlalu banyak waktu untuk mempelajari kecerdasan didalam ruang test dan bahwa kedua disiplin ini seharusnya lebih banyak melihat ke dalam dunia nyata untuk mencari contoh-contoh cara manusia memecahkan masalah dan menciptakan berbagai produk penting bagi perkembangan budaya. Menurutnya, mengamati cara seseorang montir menyelesaikan masalah busi dan cara seorang akuntan menyelesaikan sebuah dilema finansial memberikan contoh yang lebih baik mengenai cara kerja kecerdasan daripada hasil test apapun. Setelah meneliti berbagai jenis kemampuan, kompetensi dan keterampilan yang digunakan di seluruh dunia, Gardner akhirnya menyusun daftar delapan kecerdasan dasar yang menurutnya bisa mencakup berbagai jenis kecerdasan (Syurfah, 2007).

2.3.2 Jenis-jenis *Multiple Intelligences*

Berikut merupakan delapan jenis kecerdasan majemuk yang di maksud Howard Gardner :

1. Kecerdasan Bahasa atau Linguistik (*Word Smart*)

Kecerdasan Linguistik. Yaitu kemampuan untuk membaca, menulis, berkomunikasi, berkemampuan untuk menggunakan bahasa dan kata-

kata baik secara lisan maupun tulisan dalam berbagai bentuk yang berbeda untuk mengekspresikan gagasannya.

2. Kecerdasan Logis-Matematis (*Number Smart*)

Kecerdasan matematika dan logika. Yaitu kemampuan untuk berfikir logis, sistematis, menghitung, melakukan penalaran yang benar dan menggunakan angka dengan baik. Kecerdasan ini juga meliputi kepekaan pada pola dan hubungan logis, pernyataan yang dalil, fungsi logika dan kemampuan abstraksi-aabstraksi lainnya.

3. Kecerdasan Spasial (*Picture Smart*)

Kecerdasan spasial. Yaitu kemampuan untuk berpikir melalui gambar, memvisualisasikan hasil masa depan, mengimajinasikan sesuatu dengan penglihatan, kemampuan seorang anak untuk memahami secara lebih mendalam mengenai hubungan antara objek dan ruang. Kecerdasan ini juga meliputi kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ruang dan hubungan antar unsur.

4. Kecerdasan Kinestetik-Jasmani (*Body Smart*)

Kecerdasan kinestetik. Yaitu suatu kecerdasan dimana saat menggunakannya seseorang mampu atau tampil menggunakan anggota tubuhnya untuk melakukan gerakan seperti berlari, menari, membangun sesuatu, melakukan kegiatan seni, dan hasta karya.

5. Kecerdasan Musikal (*Music Smart*)

Kecerdasan musikan. Yaitu kemampuan untuk mengkomposisikan musik, menyanyi dan menghargai musik, memiliki kepekaan terhadap suara nonverbal yang berada di sekitarnya (nada dan birama). Selain itu

juga berkemampuan mengapresiasi berbagai bentuk musikal, membedakan, mengubah, dan mengapresiaikannya.

6. Kecerdasan Intra Personal (*Self Smart*)

Kecerdasan Intra Personal. Yaitu kemampuan untuk melakukan analisis diri, refleksi, menilai keberhasilan orang lain dan memahami diri, seperti ahli filsafat, psikologi dan konselor.

7. Kecerdasan Intrrer Personal (*People Smart*)

Kecerdasan inter Personal. Yaitu kemampuan untuk bekerja secara efektif dengan orang lain, memiliki empati dan pengertian, menghayati motivasi dan tujuan seseorang.

8. Kecerdasan Naturalis (*Nature Smart*)

Kecerdasan naturalis. Yaitu kemampuan mengenal flora dan fauna serta mencintai alam, seperti dalam ilmu biologi.

2.3.3 Cara Meningkatkan *Multiple Intelligences*

Berikut ini merupakan upaya meningkatkan *Multiple Intelligences* pada anak :

1. Memahami adanya perbedaan dan keunikan setiap anak

Setiap anak memiliki keunikan atau kekhasan masing-masing. Anak lahir dengan kelebihan yang perlu digali dan diasah dengan pendampingan orang tua.

2. Tidak membandingkan karena meyakini bahwa setiap anak memiliki potensi atau kelebihan masing-masing. Membandingkan anak hanya

akan melukai harga dirinya. Lebih baik berikan dorongan daripada membandingkan.

3. Mengamati kebiasaan dan kecenderungan minat anak melalui kegiatan yang dilakukannya. Kecenderungan anak memiliki pada suatu kegiatan dapat memberikan gambaran tentang minatnya. Oleh karena itu pengamatan yang berkesiambungan saangata diperlukan.

4. Menemukan kelebihan anak.

Asah kelebihannya agar menutupi keterbatasan yang dimiliki. Dengan fokus pada keterampilan atau kecerdasan memungkinkan anak memiliki keahlian yang spesifik.

5. Membantu anak mengoptimalkan dengan memberikan stimulasi melalui berbagai kegiatan. Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak yang datangnya di luar individu anak agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus-menerus pada setiap kesempatan.

6. Memberikan dukungan emosional dan motivasi yang bermakna.

Dukungan emosional dan motivasi lah satu merupakan bentuk penguatan yang diperlukan untuk memperkuat dan meningkatkan usaha atau prestasi yang telah dicapai. Dorongan dan motivasi meyakinkan diri anak bahwa dia diakui dan dihargai.

7. Memberikan penguatan agar anak mampu mempertahankan bahkan meningkatkan prestasinya. Berbicara mengenai kecerdasan, kecerdasan bukanlah sesuatu yang bersifat tetap. Ia bagaikan

kumpulan kemampuan atau ketrampilan yang dapat ditumbuhkan dan dikembangkan. Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan suatu masalah, kemampuan untuk menciptakan masalah baru untuk dipecahkan, kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan suatu pelayanan yang berharga dalam suatu kebudayaan masyarakat.

Tidak ada anak yang bodoh atau pintar, yang ada adalah anak yang menonjol dalam salah satu atau beberapa jenis kecerdasan. Melalui pengenalan akan *Multiple Intelligences*, kita dapat mempelajari kekuatan/kelemahan anak dan memberikan mereka peluang untuk belajar melalui kelebihan-kelebihannya. Anak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi dunia, bekerja dengan keterampilan sendiri dan mengembangkan kemampuannya sendiri. (Muthmainnah, 2010).

2.4 Konsep Anak Pra Sekolah

Anak pra sekolah adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Dalam usia ini anak umumnya mengikuti program anak (3-5 tahun) dan kelompok bermain (usia 3 tahun), sedangkan pada usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program Taman Kanak-Kanak (Patmonedowo, 2008).

2.4.1 Pengertian Anak Pra Sekolah

Anak pra sekolah didefinisikan bagi mereka yang berumur 3-6 tahun, yang sangat enerjik, antusias dan pengganggu dengan imjinasi yang aktif (Muscari, 2007). Menurut Sigmund Freud, anak berada pada masa phalik, dimana anak mulai mengenal perbedaan jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki. Pada masa ini anak-anak dapat diketahui

perkembangannya yaitu kepuasan pada anak terletak pada rangsangan autoerotik. Misalnya adalah meraba-raba, merasakan kenikmatan dari beberapa daerah erogenya (Aryani, 2012).

2.4.2 Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Pra Sekolah

1. Definisi Pertumbuhan dan Perkembangan

Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan yang bersifat kuantitatif, yang mengacu pada jumlah, besar dan luas serta bersifat konkret yang biasanya menyangkut ukuran dan struktur biologis. Hasil pertumbuhan contohnya berupa tinggi badan, berat badan, lingkar lengan dan lain sebagainya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya pertumbuhan adalah proses perubahan dan kematangan fisik yang menyangkut perubahan ukuran atau perbandingan (Hidayati, 2013)

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, mengikuti pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan (Soetjiningsih, 2002 dalam Mansur, 2014). Pertumbuhan berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan baik menyangkut fisik maupun psikis.

2. Tahap Pertumbuhan dan Perkembangan

a. Tumbuh Kembang Fisik

Pertumbuhan fisik merupakan dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Dengan meningkatnya pertumbuhan tubuh, baik yang menyangkut ukuran, berat dan tinggi maupun kekuatannya, memungkinkan anak untuk dapat lebih mengembangkan ketrampilan

fisiknya dan mengeksplorasi lingkungannya dengan atau tanpa bantuan dari orang tuanya. Proporsi tubuh anak pra sekolah berubah secara dramatis, seperti pada usia tiga tahun, rata-rata tingginya sekitar 80-90 cm dan beratnya sekitar 10-13 kg, sedangkan pada usia lima tahun tingginya mencapai 100-110 cm. Tulang kakinya tumbuh dengan cepat, namun pertumbuhan tengkoraknya tidak secepat usia sebelumnya. Pertumbuhan tulang-tulang semakin besar dan kuat. Pertumbuhan giginya semakin lengkap. Pada usia lima tahun pertumbuhan otaknya sudah mencapai 75% dari ukuran dewasa dan pada usia enam tahun sudah mencapai 90% (Mansur, 2014).

b. Perkembangan Motorik

Secara singkat perkembangan motorik pada masa anak prasekolah menurut Muscari (2005) yaitu :

1) Motorik kasar

Pada perkembangan ini anak mampu melompat dengan satu kaki, melompat dan berlari lebih lancar. Anak dapat mengembangkan kemampuan olahraga seperti meluncur dan berenang.

a) Anak usia pra sekolah dapat mengendarai sepeda roda tiga, menaiki tangga menggunakan kaki bergantian, berdiri satu kaki selama beberapa menit, dan melompati sesuatu pada usia 3 tahun.

b) Anak mampu melompat, melompat dengan satu kaki, menangkap bola, dan menuruni tangga dengan kaki bergantian pada usia 4 tahun.

2) Motorik Halus

Keterampilan motorik halus menunjukkan perkembangan utama yang ditunjukkan dengan meningkatnya kemampuan menggambar.

- a) Anak dapat membangun menara 9-10 balok, membuat jembatan dari 3 balok, meniru bentuk lingkaran dan menggambar tanda silang pada usia 3 tahun.
- b) Anak dapat merekatkan sepatu, meniru gambar bujur sangkar, menjiplak segilima, dan menambahkan 3 bagian ke dalam gambar garis pada usia 4 tahun.

c. Perkembangan Kognitif

Sesuai dengan teori Piaget dalam Muscari (2005) maka perkembangan kognitif pada masa anak-anak dinamakan tahap praoperasional yang berlangsung dari usia 2 sampai 7 tahun, memiliki 2 fase yaitu :

1) Fase Pra konseptual (2-4 tahun)

- a) Anak membentuk konsep yang lengkap dan logis dibandingkan dengan konsep orang dewasa.
- b) Anak membuat klasifikasi yang sederhana.
- c) Anak menghubungkan satu kejadian dengan kejadian yang simultan.
- d) Anak menampilkan pemikiran egosentrik, di usia ini anak berfikir bahwa segalanya yang tersedia adalah untuk dirinya.

2) Fase Intuitif (4-7 tahun)

- a) Anak menjadi mampu membuat klasifikasi, menjumlahkan dan menghubungkan obyek-obyek, tetapi tetap tidak menyadari prinsip-prinsip dibalik operasi tersebut.
- b) Anak menunjukkan proses berfikir intuitif (anak menyadari bahwa sesuatu adalah benar, tetapi ia tidak dapat mengatakan alasannya).
- c) Anak tidak mampu untuk melihat sudut pandang dari orang lain.
- d) Anak menggunakan banyak kata yang sesuai tetapi kurang memahami makna sebenarnya.

Menurut Susanto (2012) Saat usia pra sekolah merupakan masa peka terhadap segala stimulasi yang diterimanya melalui panca inderanya itu artinya bahwa apabila orang tua telah mengetahui anaknya telah memasuki masa peka dan mereka tidak segera memberi stimulasi yang tepat, maka anak tidak bisa secara cepat menguasai terhadap tugas-tugas perkembangan pada usianya.

d. Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan sebuah kelebihan umat manusia. Dengan menggunakan bahasa, orang mampu membedakan mana subyek mana obyek. Perkembangan bahasa anak usia pra sekolah menurut Wong (2008) adalah sebagai berikut :

- 1) Rata-rata anak usia 3 dan 4 tahun membentuk kalimat dengan tiga atau empat kata dan hanya memasukkan kata-kata terpenting untuk menyampaikan makna.

- 2) Rata-rata anak usia 4 sampai 5 tahun menggunakan kalimat yang lebih panjang yang terdiri atas empat sampai 5 kata dan menggunakan lebih banyak kata untuk menyampaikan pesan.
- 3) Rata-rata pada akhir usia 5 tahun anak dapat menggunakan semua percakapan dengan benar, kecuali pertanyaan menyimpang dari aturan.

e. Perkembangan Sosial

Selama periode prasekolah proses individualisasi-perpisahan sudah komplet. Anak prasekolah telah mengatasi banyak ansietas yang berhubungan dengan orang asing dan ketakutan akan perpisahan pada tahun-tahun sebelumnya. Mereka dapat berhubungan dengan orang yang tidak dikenal dengan mudah dan menoleransi perpisahan singkat dari orang tua dengan sedikit tanpa protes. Namun, mereka masih membutuhkan keamanan dari orang tua, penerangan, bimbingan, dan persetujuan, terutama ketika memasuki usia pra sekolah atau sekolah dasar (Wong, 2008).

Anak juga mulai mengenal cita-cita, belajar mengenal gambar, menulis dan mengenal angka serta mulai mempersiapkan anak untuk masuk sekolah. Bimbingan, pengawasan, peraturan yang bijaksana, perawatan kesehatan, dan kasih sayang dari orang tua serta orang-orang di sekelilingnya sangat diperlukan oleh anak (Nursalam dalam Mansur, 2014).

f. Perkembangan Bermain

Usia anak pra sekolah dapat dikatakan sebagai masa bermain, karena setiap waktunya diisi dengan kegiatan bermain. Kegiatan bermain yang

dimaksud adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan kebebasan batin untuk memperoleh kesenangan. Bermain menjadi bagian yang sangat menonjol bagi anak kecil sehingga realitas dan fantasi menjadi kabur. Berpura-pura menjadi kenyataan selama bermain dan hanya menjadi fantasi jika mainan mereka diambil atau dandanan dilepas. Aktivitas anak prasekolah yang paling khas dan melekat adalah permainan imitatif, imajinatif dan dramatik (Wong, 2008).

g. Perkembangan Psikologi

Menurut Erikson (1963) dalam Nisyirokhah (2016) perkembangan psikologi terbagi menjadi 2 tahap yang memiliki dua komponen yakni komponen yang diharapkan dan yang tidak diharapkan. Pada anak pra sekolah yaitu usia 3-6 tahun perkembangan psikologisnya adalah inisiatif melawan rasa bersalah. Pada tahap ini kemampuan anak untuk melakukan partisipasi dalam berbagai kegiatan fisik dan mampu mengambil inisiatif untuk satu tindakan yang akan dilakukan. Tetapi tidak semua kegiatan tersebut disetujui oleh orang tua atau gurunya. Rasa percaya dan kebebasan yang baru saja diterimanya, tetapi kemudian timbul keinginan menarik rencananya, maka timbul perasaan bersalah.

h. Perkembangan Emosi

Santrock (2011) menyatakan bahwa anak usia Taman Kanak-kanak mempunyai sifat pembangkang, senang menentang, sulit diatur, maka sering disebut sebagai “kemratu-ratu” yang artinya sifat seperti ratu yang senang memerintah dan psikolog menyebutnya tempertantrum, yang artinya luapan kemarahan. Pada masa anak prasekolah ciri utamanya terletak pada

emosi anak sangat kuat, ditandai dengan tantrum (luapan kemarahan), ketakutan yang hebat dan iri hati. Apabila dibiarkan berlarut-larut maka anak akan menjadi agresif, kurang empati, sulit menunggu giliran, sering merebut dan lain-lain. Demikian pentingnya keterampilan sosial dimiliki dan perlu dikuasai anak sejak dini karena akan membekali anak untuk memasuki kehidupan sosial yang lebih luas baik di lingkungan rumah terlebih lagi di lingkungan sekolah yang akan segera dimasukinya.

Menurut Mansur (2014) masa ini emosi anak sangat kuat. Ditandai oleh ledakan amarah, ketakutan yang hebat atau iri hati yang tidak masuk akal. Hal ini dikarenakan kelemahan anak akibat lamanya bermain, tidak mau tidur siang atau makan terlalu sedikit pola emosi yang umum terjadi pada masa anak-anak antara lain:

- 1) Takut, yaitu perasaan terancam oleh suatu obyek yang dianggap membahayakan. Rasa takut timbul melalui tahapan yaitu mula-mula tidak takut, karena anak belum sanggup melihat kemungkinan bahaya yang terdapat dalam obyek, baru kemudian timbul rasa takut setelah mengenal adanya bahaya dan tahap selanjutnya adalah hilangnya rasa takut setelah mengetahui cara-cara menghindar dari bahaya.
- 2) Cemas, yaitu perasaan takut yang bersifat khayalan yang tidak ada obyeknya. Kecemasan muncul kemungkinan dikarenakan situasi-situasi yang dikhayalkan berdasarkan pengalaman yang diperoleh, baik dari perlakuan orang tua, buku-buku bacaan, radio atau film.

- 3) Marah, merupakan perasaan tidak senang atau benci baik terhadap orang lain, diri sendiri atau obyek yang diwujudkan dalam bentuk verbal atau non verbal.
- 4) Cemburu, yaitu perasaan tidak senang terhadap orang lain yang dipandang telah merebut kasih sayang dari seseorang yang telah mencurahkan kasih sayang kepadanya.
- 5) Kegembiraan, kesenangan dan kenikmatan yaitu perasaan yang positif nyaman karena terpenuhi keinginannya.
- 6) Kasih sayang, yaitu perasaan senang untuk memberikan perhatian atau perlindungan terhadap orang lain, hewan atau benda. Perasaan itu berkembang berdasarkan pengalamannya yang menyenangkan dalam berhubungan dengan orang lain atau benda.
- 7) Fobia, yaitu perasaan takut terhadap suatu obyek yang berlebihan.
- 8) Ingin tahu, yaitu perasaan yang ingin mengenal, mengetahui segala sesuatu atau obyek-obyek, baik bersifat fisik maupun non fisik. Perasaan ini ditandai dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan anak seperti tentang dari mana ia berasal, siapa Tuhan dan dimana Tuhan berada.
- 9) Cenderung untuk keras kepala dan tidak sabar.

Sedangkan menurut Fudyartanta (2012) anak dengan usia 3 sampai 7 tahun kelihatan nakal, keras kepala, kuat kemauan dan keinginannya, tidak mau menurut orang lain, suka menentang pendapat perintah orang lain dan semacamnya. Sering kali pada masa itu disebut anak bengal. Masa itu tadi disebut juga masa menentang yang pertama,

masa *storm and stress* pertama dalam masa perkembangan anak. Dengan bimbingan yang baik, sifat-sifat negatif tadi akan lewat dengan sendirinya tanpa bekas.

2.4.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan menurut Hidayat (2005) adalah sebagai berikut :

1. Hereditas

Hereditas merupakan faktor pertama yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan individu. Dalam hal ini hereditas diartikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak. Adapun yang diturunkan orang tua kepada anaknya adalah strukturnya bukan tingkah laku yang diperoleh sebagai hasil belajar atau pengalaman.

2. Lingkungan

Menurut Mansur (2014) Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan tercapai atau tidaknya potensi bawaan. Lingkungan yang cukup baik akan memungkinkan tercapainya potensi bawaan dan sebaliknya lingkungan yang kurang baik akan menghambat potensinya. Lingkungan ini merupakan lingkungan bio-psiko-sosial yang memengaruhi individu setiap hari, mulai dari konsepsi sampai akhir hayatnya. Faktor lingkungan secara garis besar dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu reproduksi, konformitas (keseragaman), variasi dan Regresi filial.

3. Lingkungan prenatal

Sebagian besar proses pertumbuhan janin sangat bergantung pada kondisi internal ibu, baik kondisi fisik maupun psikisnya. Menurut Mansur (2014) beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan prenatal adalah sebagai berikut:

a. Kesehatan ibu

Status kesehatan ibu selama hamil dapat memengaruhi perkembangan janin pada masa prenatal. Jika ibu mengalami gangguan kesehatan berupa penyakit TBC, diabetes melitus, gondok, campak, rubela dan lain sebagainya maka janin yang dikandung akan beresiko terganggu perkembangannya.

b. Gizi ibu

Hal ini dikarenakan janin yang sedang berkembang sangat bergantung pada gizi ibunya. Oleh sebab itu, makanan lemak, vitamin, dan karbohidrat untuk menjaga kesehatan bayi. Anak-anak yang dilahirkan oleh ibu yang kekurangan gizi cenderung mengalami kecacatan.

c. Keadaan dan ketegangan emosi ibu

Pada saat seorang ibu hamil mengalami ketakutan, kecemasan, stres dan emosi lain yang mendalam, maka terjadi perubahan psikologis antara lain meningkatnya pernapasan dan sekresi kelenjar. Adanya produksi hormon adrenalin sebagai tanggapan terhadap ketakutan akan menghambat aliran darah ke daerah kandungan dan membuat janin kekurangan udara. Kondisi yang demikianlah yang mempengaruhi perkembangan janin kedepannya.

4. Lingkungan kelahiran

Menurut Mansur (2014) beberapa kondisi yang menimbulkan pengaruh kelahiran terhadap perkembangan pasca kelahiran adalah sebagai berikut :

a. Jenis kelahiran

Bayi yang lahir secara spontan biasanya lebih cepat dan berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya dibandingkan bayi-bayi yang proses persalinan lama dan sulit, serta menggunakan alat atau pembedahan. Demikian juga bayi yang dilahirkan melalui operasi caesar umumnya lebih tenang, sedikit menangis, dan lebih sedikit mengeluarkan tenaga dalam pergerakan.

b. Pengobatan ibu

c. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin banyak obat yang diberikan kepada ibu saat melahirkan, maka semakin lama dan sulit bayi menyesuaikan diri dengan kehidupan pasca lahir.

5. Lingkungan postnatal/pralahir

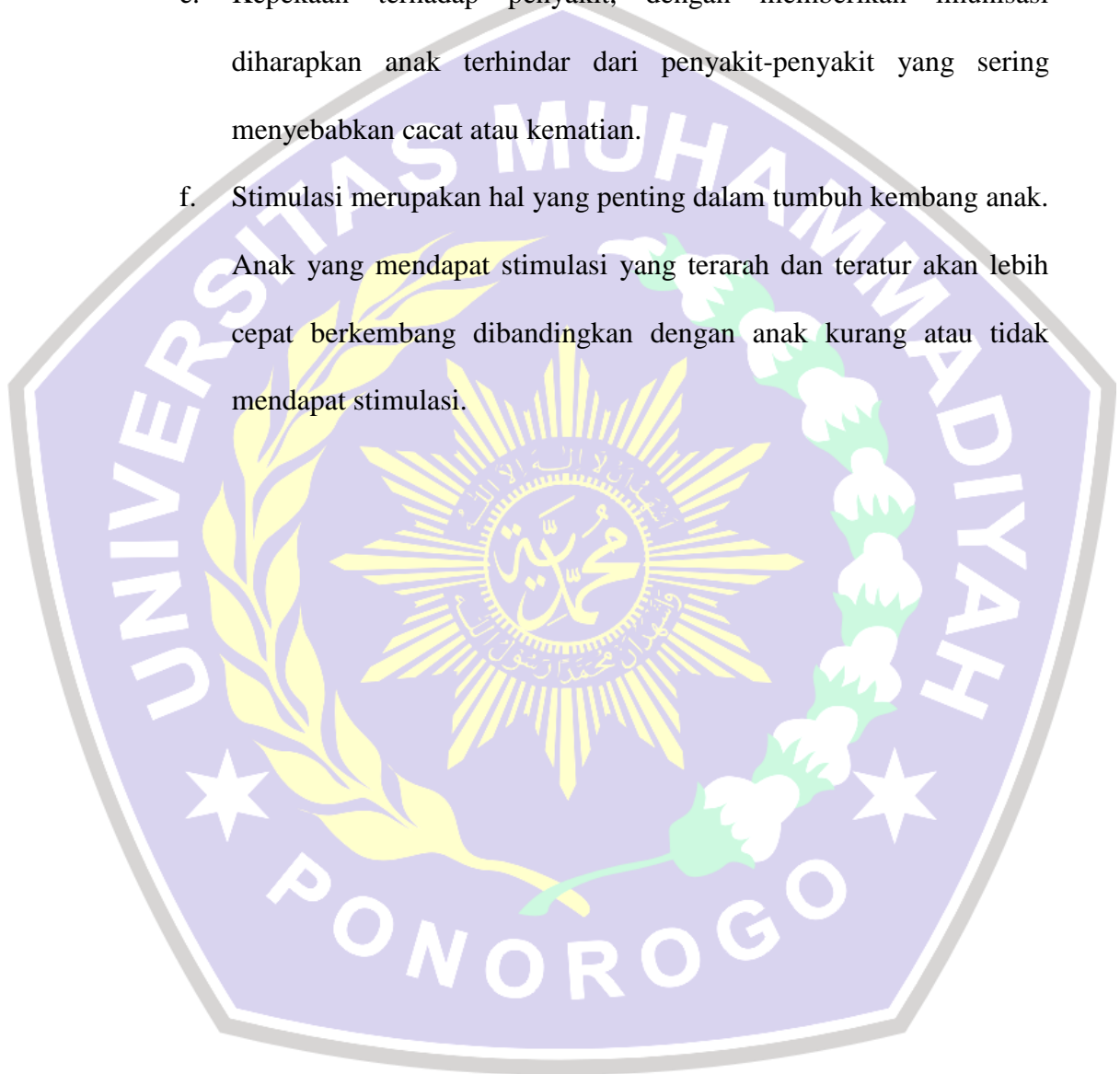
Lingkungan postnatal yang memengaruhi tumbuh kembang anak secara umum adalah sebagai berikut :

a. Jenis kelamin, dikatakan bahwa anak laki-laki lebih sering sakit dibandingkan dengan anak perempuan, tetapi belum diketahui secara pasti alasannya.

b. Umur, yang paling rawan adalah masa balita

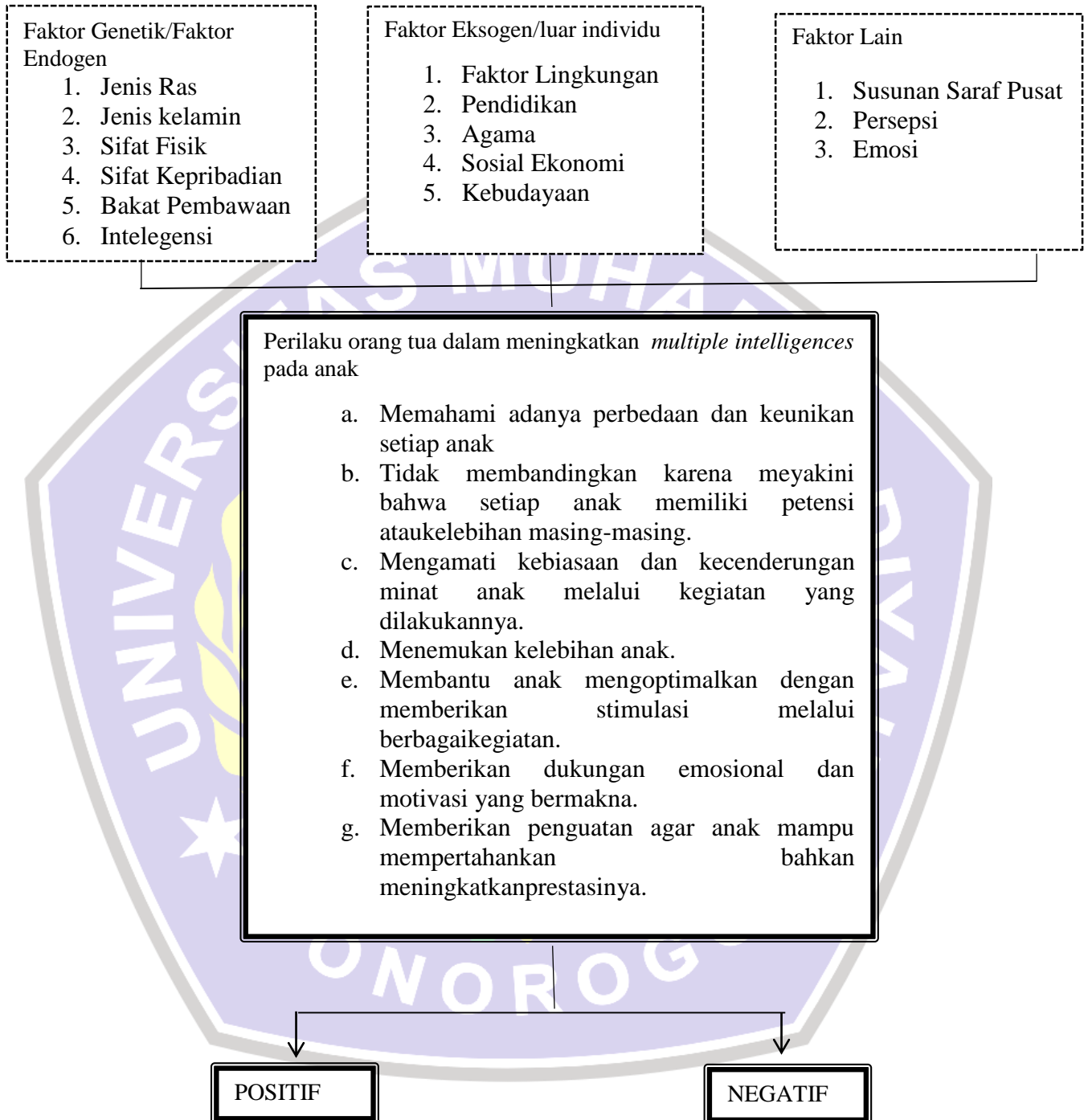
c. Gizi

- d. Perawatan kesehatan yang teratur, tidak saja dilakukan pada saat anak sakit, tetapi pemeriksaan kesehatan dilakukan dengan rutin dan membawa anak ke posyandu untuk ditimbang. Dengan demikian diharapkan dapat menunjang tumbuh kembang anak.
- e. Kepekaan terhadap penyakit, dengan memberikan imunisasi diharapkan anak terhindar dari penyakit-penyakit yang sering menyebabkan cacat atau kematian.
- f. Stimulasi merupakan hal yang penting dalam tumbuh kembang anak. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak kurang atau tidak mendapat stimulasi.



2.5 Kerangka Konsep

Faktor yang Mempengaruhi Perilaku :



Keterangan :

————— : diteliti

- - - - - : tidak diteliti

